

BERAYAH BATAK, BERIBU SUNDA, BERTANAH-KELAHIRAN JAWA

Sarah Febriani

Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed),
Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Terlahir dari lingkungan multikultural membuat diri saya merasakan Indonesia di dalam keluarga. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dalam masyarakat yang multikultural. Meskipun kita berbeda agama, ras, suku, dan budaya, Indonesia memiliki satu persamaan. Semua budaya punya kelebihan dan kekurangan. Yang paling mengkhawatirkan apabila kita sudah tidak bangga dengan kelebihan budaya dan membiarkan kekurangan itu tetap menganga. Kepositifan kepribadian orang Batak yaitu memiliki rasa solidaritas tinggi dan rasa kesetiakawanan tinggi. Orang Sunda dikenal dengan sikap ramah tamah dan santun. Hal ini terlihat dengan prinsip sifat *someah hade ka semah* (tuan rumah baik kepada tamu) yang menjadi jalan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Peribahasa atau pepatah yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa sering saya bandingkan dengan pola pendidikan kedua orang tua beda budaya tersebut. Ada istilah *tepo seliro* dalam budaya Jawa yang berarti 'tenggang rasa' atau 'toleransi'.

Abstract

*Born and bred in a multicultural neighborhood makes me feel the presence Indonesia in my family. Multiculturalism will be medium that accommodate diversity, including differences in ethnicity and ethnic groups within a multicultural society. In spite of differences in religion, race, ethnicity, and culture, we have one thing in common. All cultures have advantages and disadvantages so that it will be most worrying if we are not proud of our own cultural heritage. Sundanese people are well known for their suave demeanor and polite. It can be seen from the proverb *someah hade ka semah* (the host being kind to the guest) which becomes their guiding principle in establishing harmonious relationship with the society. The positive personality of the Batakese is expressed in their high sense of solidarity. I often compare the proverb that became the base of the Javanese daily life with the pattern of education of both parents who have different culture. There is term *tepo seliro* in Javanese culture the wisdom to develop sense of tolerance.*

Pendahuluan

Terlahir dari lingkungan multikultural membuat diri saya merasakan Indonesia di dalam keluarga. Sejak lahir saya sudah berada di lingkungan Jawa (tepatnya kota Kendal, Jawa Tengah) sedangkan ayah keturunan asli Batak (Pematang Siantar, Sumatera Utara) dan ibu keturunan asli Sunda (Cianjur, Jawa Barat). Namun, komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa Indonesia yang tidak lain merupakan bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Semua itu merupakan keberuntungan bagi karena saya menjadi fasih dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Saya tidak kesulitan berkomunikasi dengan orang Sunda atau orang Jawa, walaupun terkadang lawan bicara merasa aneh karena adanya kata-kata yang bercampur satu sama lain. Bahasa Batak sama sekali tidak saya kuasai karena memang ayah tidak pernah mengajarkan kami untuk berlatih menggunakan bahasa Batak.

Kebudayaan Batak dalam Pencitraan Kepribadian Diri

Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak, antara lain, adalah [Batak Toba](#), [Batak Karo](#), [Batak Pakpak](#), [Batak Simalungun](#), [Batak Angkola](#), dan [Batak Mandailing](#). Ayah merupakan putra daerah Batak asli yang berasal dari Kabupaten Simalungun, Pematang Siantar, sehingga termasuk dalam Batak Simalungun. Saragih adalah nama marga yang beliau miliki dan nama itu menjadi nama belakang untuk semua keturunan putra laki-laki. Menurut cerita dalam tradisi adat Batak, kelompok marga yang jumlahnya cukup banyak tersebut mengasumsikan atau menyetarakan dengan kerajaan sehingga disebut si raja Siregar, Harahap, Sinaga, Saragih, dan sebagainya. Konsekuensinya, setiap anggota marga tersebut mempunyai ikatan moral untuk mempertahankan martabat marganya agar tidak diremehkan oleh marga yang lain (tercermin jelas dalam adat perkawinannya). Kenyataan di atas menyebabkan setiap anggota marga dalam masyarakat Batak terbiasa dengan watak dan karakter yang konsisten guna menjaga nama baik marga. Suatu sifat untuk mempertahankan gengsi/martabat secara turun temurun.

Keras kepala, kokoh dalam pendirian, tanggung jawab, dan mandiri merupakan watak yang paling dominan orang Batak dan watak itu dimiliki oleh ayah serta diajarkan kepada saya. Jika menilik dalam kehidupan sehari-hari orang Batak Toba (Simalungun) ada sebuah istilah *hamoraon* yang menjadi misi budaya yang menonjol. *Hamoraon* diartikan sebagai kaya raya, salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang Batak Toba dan orang Batak pada umumnya untuk mencari harta benda yang banyak. Hal itu pula yang saya lihat dalam kepribadian ayah. Bertanggung jawab penuh untuk keluarga dalam memenuhi segala kebutuhan tanpa adanya keluh kesudahan.

Suku Batak dalam menjalani hidupnya berpedoman pada sejumlah nilai-nilai utama yang menjadi keyakinan, penghormatan, dan cita-cita hidupnya. Nilai-nilai utama yang selama ini ada dalam benak saya mengapa rasa kekeluargaan dan kekerabatan orang Batak dengan sesamanya begitu erat. Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang ternyata selalu dipegang dan dijaga seutuhnya. *Dalihan na tolu* sebagai jaringan kekerabatan mengajarkan hak dan kewajiban yang setara di antara ketiga unsur *dalihan na tolu*, *dongan sabutuha* (kelompok semarga), *hula-hula* (kelompok pemberi istri), dan *boru* (kelompok yang menerima istri). Hubungan primordial suku mencakup kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan unsur-unsur *dalihan na tolu* (*hula-hula*, *dongan tubu*, *boru*), *pisang raut*

(anak boru dari anak boru), *hatobangon* (cendikiawan), dan segala yang berkaitan hubungan kekerabatan karena pernikahan atau solidaritas marga.

Suku Batak merupakan salah satu suku yang sangat mengutamakan anak laki-laki dibandingkan perempuan. Anak laki-laki bagi suku Batak merupakan alur keturunan pembawa marga sedangkan perempuan tidak. Kembali menilik ke dalam silsilah budaya Batak, dalam keluarga besar ayah hanya beberapa yang memiliki anak perempuan. Termasuk dalam keluarga inti saya, saya merupakan anak perempuan satu-satunya dari empat bersaudara. Menurut nilai utama suku Batak ada istilah *hagabeon*, yaitu banyak keturunan dan panjang umur. Istilah itu menjadi ungkapan tradisional Batak yang terkenal dan biasanya disampaikan pada saat upacara pernikahan. Ungkapan itu berisi pengharapan agar kelak pengantin baru dikaruniakan tujuh belas orang putra dan enam belas orang putri. Dari ungkapan itu terlihat bahwa anak laki-laki memiliki keistimewaan dalam pandangan orang tua karena dalam perbandingan jumlah terlihat harus lebih banyak. Perbandingan jumlah laki-laki lebih besar diasumsikan sebagai sumber daya manusia bagi orang Batak dan merupakan hal yang sangat penting. Kekuatan yang tangguh hanya dapat dibangun dalam jumlah manusia yang banyak. Hal itu erat hubungannya dengan sejarah suku bangsa Batak yang ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang sangat tinggi.

Kekerabatan menyangkut hubungan hukum antarorang dalam pergaulan hidup. Ada dua bentuk kekerabatan bagi suku Batak, yakni berdasarkan garis keturunan (genealogi) dan berdasarkan sosiologis, sementara kekerabatan teritorial tidak ada. Adanya falsafah dalam perumpamaan dalam bahasa Batak Toba yang berbunyi *Jonok dongan partubu jonokan do dongan parhundul*, yaitu suatu filosofi agar kita senantiasa menjaga hubungan baik dengan tetangga karena merekalah teman terdekat. Dalam pelaksanaan adat, yang pertama dicari adalah yang satu marga, walaupun pada dasarnya tetangga tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan adat. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri ketika bertemu dan bertegur sapa dengan sesama orang Batak dan apalagi ketika mengetahui bahwa kita merupakan satu PARNA (*Pomparan ni si Raja Naiambaton*). PARNA merupakan [marga-marga](#) yang dipercayai masih dalam keturunan dari [Raja Naiambaton](#) sehingga tidak boleh menikah satu dengan yang lainnya. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan (genealogi) terlihat dari silsilah [marga](#) sehingga semua suku bangsa Batak memiliki [marga](#). Kekerabatan berdasarkan sosiologis terjadi melalui perjanjian (padan antar marga tertentu) atau karena perkawinan. Dalam tradisi Batak, yang menjadi kesatuan adat adalah ikatan sedarah dalam marga.

Kepribadian Sunda

Lain ayah, lain pula ibu. Ibu saya adalah perempuan keturunan asli Sunda yang memiliki tutur kata dan berperilaku halus nan lembut, penyabar, komunikatif, pengayom, dan pendiam. Segala apapun yang beliau lakukan adalah suri teladan untuk kami. Setelah saya runut secara sosiologis-antropologis, falsafah kehidupan masyarakat Sunda mengacu pada prinsip *cageur* (sehat jasmani dan rohani), *bageur* (berperilaku baik, sopan santun, ramah, bertata krama), *bener* (jujur, amanah, penyayang dan takwa), *pinter* (memiliki ilmu pengetahuan), *tur singer* (kreatif dan inovatif) dipegang teguh oleh ibu. Filosofi tersebut menjadi pedoman dalam mengimplementasikan sistem pengetahuan/pendidikan bagi orang Sunda dan juga penerapan pendidikan yang diajarkan ibu dalam keluarga.

Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah, dan silih asuh*, saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Pameo tersebut seakan begitu melekat jika saya mengingat ibu. Pribadi nan santun, lembut, halus, penuh kasih sayang pada putra putrinya, tetangga, kerabat, tak pernah berpikiran negatif pada orang lain dan seakan saya belum menemukan cela untuk ibu. Selain itu, orang Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Orang Sunda juga dikenal dengan sikap ramah tamah dan santun. Hal itu terlihat dengan prinsip sifat *someah hade ka semah* (tuan rumah baik kepada tamu/pendatang) yang menjadi jalan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Sikap persahabatan, saling pengertian, dan bahkan persaudaraan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari antara orang Sunda. Dalam menyelesaikan masalah yang bersifat konflik orang Sunda lebih menggunakan pertimbangan hati/perasaan daripada otak dengan tujuan menjaga hubungan kekerabatan. Pilihan menyelesaikan masalah secara kekeluargaan lebih menjadi pilihan tepat dalam mengambil keputusan.

Di Mana Bumi Dipijak di Sanalah Langit Dijunjung

Merantau atau hijrah dan menetap ke daerah lain telah dijalani oleh kedua orang tua saya semenjak mereka muda. Selepas mereka menyelesaikan sekolah menengah atas, mereka memberanikan diri untuk merantau ke Kendal, Jawa Tengah. Hingga akhirnya mereka berdua bertemu dan memutuskan untuk menikah. Dari hasil pernikahan tersebut, saya merupakan anak pertama dan perempuan satu-satunya dalam keluarga. Kendal merupakan tanah kelahiran, tempat menghabiskan separuh kehidupan, dan menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Interaksi sosialisasi masyarakat Jawa merupakan suatu kebiasaan dan keharusan karena memang kami berada pada lingkungan tersebut. Budaya Jawa yang biasa diterapkan dalam masyarakat sekitar saya tinggal telah melekat dan tanpa disadari kami pun mengikuti tradisi dari masyarakat Jawa. Tepat rasanya sebuah peribahasa dalam bahasa Indonesia “Di mana bumi dipijak di sanalah langit dijunjung” menjadi akar landasan kami dalam bermasyarakat. Arti dari peribahasa tersebut yaitu dalam kehidupan sehari-hari kita harus menghormati atau mematuhi adat-istiadat tempat kita tinggal.

Sebagai contoh adat istiadat budaya Jawa pada saat ibu setelah melahirkan, misalnya, diadakan *selamatan brokohan*. Acara *brokohan* ini biasanya disediakan nasi tumpeng lengkap dengan sayur dan lauknya. Ketika bayi berusia 35 hari, diadakan acara *selamatan selapanan*. Rambut sang bayi dipotong habis pada acara ini. Tujuannya agar rambut bayi tumbuh lebat. Adat selanjutnya yaitu *tedak-siten*. Adat ini dilakukan pada saat sang bayi berusia 245 hari. Hal ini merupakan adat ketika untuk pertama kalinya bayi menginjakkan kaki ke atas tanah. Bahkan, mungkin berbagai adat istiadat di atas dalam kebudayaan Batak dan Sunda tidak ada.

Dalam pergaulan dengan masyarakat Jawa banyak hal yang perlu dipahami. Peribahasa atau pepatah yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa sering saya bandingkan dengan pola pendidikan kedua orang tua beda budaya. Ada istilah *tepo seliro*, yaitu tenggang rasa atau toleransi. Sebuah istilah dalam bahasa Jawa yang luasan

artinya lebih mengedepankan harmoni, keserasian, kerukunan, dan rahmat. Rukun mempunyai arti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, serta bersatu untuk saling membantu. Situasi rukun ini harus diciptakan untuk menjaga kelarasan dan keharmonisan sosial yang berarti keadaan ideal dalam masyarakat tetap dipertahankan. Dengan demikian, sikap itu menjadi sumber moral bagi mereka dan berfungsi sebagai pengontrol nilai dan norma masyarakat. Sikap orang Jawa yang selalu muncul apabila sedang berinteraksi dalam masyarakat. Mereka akan selalu bersikap untuk menghindari konflik secara terbuka atau terang-terangan. Dalam kehidupan orang Jawa untuk menjaga keselarasan sosial, mereka harus bersikap menyesuaikan diri, sopan santun, dan mewujudkan kerja sama. Selain itu, bersikap menghormati kepada orang yang bersikap baik dan lebih tinggi kedudukannya dalam struktur hirarkis (kedudukan, jabatan, dan usia) akan mendapatkan pengakuan sosial dari masyarakat.

Dalam rangka menciptakan kondisi rukun, muncul sikap yang mementingkan hubungan atau lancarnya interaksi yang terjadi agar terlihat rukun. Oleh karena itu, orang bersikap *ethok-ethok* (berpura-pura) terhadap sesamanya. Sikap *ethok-ethok* atau kepura-puraan dianggap sebagai cara yang baik untuk menghadapi keadaan tertentu yang menyusahakan. Hal tersebut merupakan suatu seni yang tinggi dan positif. Apabila di luar keluarga inti, orang tidak akan memperlihatkan perasaan-perasaan yang sebenarnya, terutama perasaan negatif. Agar tidak terjadi konflik terbuka, selain orang Jawa harus menjaga melalui sikap-sikap seperti yang telah diuraikan di atas, sikap mereka itu biasanya hanya bersifat temporer. Sikap itu diakui oleh masyarakat, bahkan dalam arti tertentu, dapat diterima secara moral.

Isin dapat diterjemahkan sebagai malu, enggan, canggung (keki), atau salah. Rasa malu atau *isin* sudah dikembangkan sejak kecil. Anak diajar untuk bersikap malu kepada tetangganya atau kepada masyarakat lainnya. Jika ada suatu kekeliruan, mereka patut ditegur. Dengan demikian anak yang seringkali ditegur jika berbuat salah dihadapan orang lain, ia akan langsung menunjukkan sikap malu-malu. Sikap *isin* dapat muncul dalam setiap situasi sosial, yang terjadi di luar hubungan keluarga sendiri. Oleh karena itu, orang Jawa dalam hubungannya dengan orang lain selalu berada dalam keadaan tertekan perasaan *isin* atau malu. Perasaan *wedi* dan sungkan pun sebenarnya muncul dalam rangka *isin*. Sistem pendidikan yang diberlakukan orang Jawa dalam mendidik anaknya mengajarkan untuk selalu bersikap *wedi* agar takut kepada orang lain. Anak-anak sejak kecil sudah diajarkan *wedi* terhadap orang yang harus dihormati. Sikap ini biasanya dikaitkan dengan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua sehingga jika ada sesuatu terjadi padanya, ia akan merasa *wedi* dan sekaligus *isin* jika ketahuan salah.

Filosofi *isin* pada orang Jawa tidak ada dalam kamus orang Batak. Saya diajarkan untuk selalu percaya diri dan percaya akan kemampuan yang ada pada diri. Jika kembali menilik dalam pergaulan orang Batak, sikap keterbukaan dan tidak menutup-nutupi hal yang memang seharusnya diungkapkan merupakan suatu kunci pokok orang Batak. Seperti terungkap dalam peribahasa bahasa Batak *Metmet do hapur lunsut, dijujung do uluna*, yakni capung yang paling kecil pun, kepalanya selalu diangkat. Sebuah kebanggaan dan keberanian tersendiri ketika kepercayaan diri itu muncul karena ketika kita berani mengungkapkan hal yang memang menurut orang lain tabu, tetapi kenyataannya hal itu penting. Orang Batak memang dikenal memiliki sikap frontal dalam berpikir, bertindak, dan berkata. Oleh karena itu, tidak salah jika kebanyakan orang Batak berprofesi sebagai pengacara.

Ada istilah lain yang dikenal dalam kepribadian orang Jawa yaitu *alon alon asal kelakon* yang mengandung makna sabar, santai, perlahan-lahan saja, tetapi yang penting sampai di tujuan dengan selamat dan terkabul segala keinginan. Seakan-akan orang Jawa memang terlalu santai dan lambat dalam bekerja atau bahkan mungkin terlalu banyak perhitungan. Jika saya memperhatikan dan mengamati alur kerja ayah dan pola pendidikan beliau, rajin bekerja dan kerja keras itulah hal yang selalu beliau contohkan. Ada dalam peribahasa Batak *Harijo pidong harangan sitapi pidong toba, nagogo mangula do butong mangan, najugul marguru do dapotan poda*. Terjemahannya adalah orang yang gigih bekerja akan mendapat mudah rezeki dan orang yang gigih belajar akan mendapat ilmu lebih.

Akulturasasi Budaya Batak

Hal-hal positif yang saya pelajari dari kepribadian orang Batak dan ternyata baru saya sadari saya memiliki sifat-sifat tersebut, yaitu kepribadian orang Batak yang memiliki rasa solidaritas dan rasa kesetiakawanan tinggi. Kepribadian itu bisa dipelajari dari peribahasa Batak *Manuk ni pea langge hotek hotek laho marpira nasirang marale ale lobian matean ina*. Peribahasa itu menggambarkan bahwa manusia Batak suka bergaul dan mempunyai banyak teman. Jika kita kehilangan seorang handai taulan, sepertinya kita merasa melebihi kehilangan seorang ibu yang kita cintai. Ada hal lainnya lagi yang membuat saya terkesan dari sosok ayah, yaitu beliau memang memiliki rekanan yang banyak, entah itu dari golongan kecil tukang becak, tukang wedang jahe pinggir jalan, tukang pijat, pengusaha kecil hingga pengusaha keturunan Cina serta pejabat-pejabat dinas kabupaten dan provinsi.

Setelah saya pelajari lebih mendalam ternyata akar pasak kepribadian tersebut memang telah mendarah daging dalam budaya Batak, yakni daya bergaul dan rasa kekeluargaan sesamanya sangatlah erat, apalagi jika itu sesama orang Batak. Seperti yang telah tertulis dalam pepatah Batak, *Na tiniopbatahi, batahi pamarai sai sauduran satahi, angka na marhaha maranggi* yang berarti 'tongkat yang kita pegang, tongkat yang mengiringi ke kandang, semoga seia-sekata, orang yang berabang-beradik (bersaudara)'.

Selain itu, kemampuan berintegrasi dan adaptasi yang tinggi tersebut membuat ayah memiliki keluarga dan rekanan yang baik di setiap daerah. Saya ternyata menemukan peribahasa dalam bahasa Batak yang tepat untuk hal itu, yakni *Muba dolok, muba duhutna, muba laut, muba uhumna sidapot solup do naro* yang terjemahannya adalah lain daerah lain kebiasaannya, lain kelompok/organisasi lain juga peraturannya, setiap pendatang baru wajib menghormatinya.

Penciptaan Kepribadian Berasal dari Akulturasasi Budaya

Segala bentuk contoh pepatah tersebut merupakan suatu bentuk sosialisasi yang diterapkan. Sosialisasi lingkungan dengan masyarakat Jawa merupakan suatu bentuk adaptasi pergaulan. Berbeda kebudayaan menyebabkan berbeda pula kepribadian seseorang. Kepribadian orang Batak belum tentu sama dengan kepribadian orang Sunda. Antara sosialisasi dan kepribadian memiliki kaitan yang erat. Secara sederhana kita dapat menyebutkan bahwa sosialisasi sebenarnya juga adalah proses pembentukan kepribadian. Agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, seseorang haruslah memiliki kepribadian yang berkesesuaian dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Agar kepribadian yang dimaksudkan tepat, proses sosialisasi yang dilewati seseorang itu haruslah

tepat. Sosialisasi juga mengubah kepribadian seorang individu yang awalnya hanya berupa bayi yang penuh dengan keegoisan akan segala macam kebutuhan fisik, menjadi seorang manusia dengan seperangkat sikap dan nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan dan maksud, pola reaksi, konsep yang mendalam, serta konsisten tentang dirinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut terlihat bahwa terdapat tiga karakter dari tiga kebudayaan yang berbeda. Jika dikaitkan dengan pola pengasuhan anak dalam keluarga, terdapat pengaruh latar belakang etnografis, yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, dan jenis kebudayaan hingga bisa mencerminkan karakter kepribadian. Kombinasi kebudayaan kedua orang tua, yang membawa karakter budaya masing-masing, ternyata secara tidak langsung membawa suatu pengaruh positif dan percampuran unik. Keragaman budaya dalam keluarga jika dikelola dengan baik akan mampu membentuk karakter kepribadian diri yang kokoh. Karena itu, pola pengasuhan multikultural sangat memiliki kontribusi dalam menyukseskan kebijakan pendidikan berbasis karakter. Konsep itulah yang kemudian melahirkan kebijakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, segala perbedaan budaya haruslah diikat oleh pembentukan pola pikir, tindakan, dan karakter yang mencerminkan manusia Indonesia. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Meski kita berbeda agama, ras, suku, dan budaya, kita memiliki satu persamaan. Kita sama-sama di lahirkan di Indonesia. Kita sama-sama hidup dan dibesarkan di Indonesia. Kita bekerja mencari rezeki di Indonesia. Kelak kita mati juga di Indonesia. Wajar agama mengajarkan kepada kita bahwa mencintai tanah air sebagai bagian dari iman. Karena itu, cara pengasuhan anak pun berbeda-beda di berbagai masyarakat dan kebudayaan.

Tujuh Puluh Persen Ekspresi Gen Saya Terasa Batak

Suku Batak tentu saja pertama kali saya kenal melalui ayah. Satu hal yang sangat identik dengan suku Batak adalah ketegasan, kemandirian, kerja keras, pantang menyerah, keterbukaannya dalam berpikir, kekerabatan, serta tanggung jawab dalam tindakan berpikir, bersikap, dan berperilaku. Pola pendidikan yang beliau terapkan dalam keluarga pada awalnya membuat saya merasa bahwa kekerasan dan ketegasan harus disertai dengan kebiasaan marah-marah dan intonasi suara yang keras. Namun, dibalik itu semua ada kekayaan makna dan filosofi-filosofi kehidupan yang tanpa tersadari.

Semua budaya punya kelebihan dan kekurangan, yang paling mengkhawatirkan apabila kita sudah tidak bangga dengan kelebihan budaya dan membiarkan kekurangan itu tetap menganga. Saya bangga bisa mengenal kekayaan ketiga budaya tersebut, walaupun tidak seluruhnya saya mengetahui. Setidaknya, saya mengetahui kekayaan bahasa, lagu daerah, rumah adat, dan makanan khasnya. Jika dilihat dari segi karakter yang tertanam dalam diri pribadi, layak sepertinya jika saya beranggapan bahwa 70% ekspresi gen berasal dari ayah dan 30% berasal dari ibu. Dan pastinya, akan lebih beragam lagi apabila saya menikah dengan seseorang yang lain suku, entah itu suku Betawi, Madura, Bali, Minang, Palembang, Minahasa, atau bahkan ujung timur Papua. Seperti halnya yang biasa saya lakukan ketika ada pertanyaan dari mana saya berasal, saya akan menjawab “saya orang Indonesia” hingga tercipta sebuah kuluman senyum dan mungkin segudang pertanyaan kembali dari si penanya. Tiga suku dominan mengalir di darah saya, Indonesia di dada saya, dan Bhineka Tunggal Ika dalam keluarga saya.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2008. *Peribahasa Bahasa Batak*. [Http://www.appehutaaruk.com/Blog](http://www.appehutaaruk.com/Blog). Diakses pada tanggal 18 November 2012
- _____. 2010. *Analisis Kebudayaan Suku Sunda* (kecenderungan sikap dan perilaku yang mengarah pada kebudayaan LCC atau HCC. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2012.
- _____. 2012. *Budaya Batak*. [Http://www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2012.
- _____. [www.epistemik/epistemology for humanity.com](http://www.epistemik/epistemologyforhumanity.com). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2012.
- _____. 2012. *Budaya Sunda* [Http://www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2012.